

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya suatu perusahaan, membutuhkan bidang pencegahan, pemeriksaan dan pendeteksian kecurangan atau biasa disebut Akuntansi Forensik adalah salah satu pekerjaan yang paling menarik bagi mahasiswa yang menggeluti bisnis dan akuntansi. Hal tersebut dikarenakan kecurangan terus mengalami peningkatan baik secara ukuran maupun jumlah, yang mendorong permintaan dalam jumlah lebih besar akan adanya jasa profesional, dalam bidang anti-kecurangan saat ini dan dimasa yang akan datang (Zimbelman dkk., 2020). Alasan tersebut merupakan salah satu dorongan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai pendeteksian kecurangan.

Kecurangan merupakan penipuan yang sengaja dilakukan demi menghasilkan keuntungan bagi penggunanya dan menyebabkan kerugian oleh pihak yang dirugikan. Tidak hanya berakibat pada kehilangan uang, tetapi juga pada tingkatan pembangunan, reputasi, dan citra negara. (Halimatusyadiah, Ilyas, and Oktora, 2019). Pada umumnya kecurangan terjadi karena adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Semakin maju nya teknologi dan sistem pada saat ini juga menjadi salah satu faktor dalam mendorong terjadinya kecurangan. Teknologi dan sistem membangun lebih banyak variasi dalam melakukan tindakan kecurangan. Hal ini sepaham dengan “*Fraud Diamond Theory*” yang digagas oleh David T.

Wolfe dan Dana R. Hermanson sebagai pengembangan dari *Fraud Triagle Theory*. Dijelaskan bahwa Kecurangan terjadi karena peluang (*Oppurtunity*), tekanan (*Pressure*), *Rationalization*, dan *Capability*. (Kurnia and Asyik, 2020)

Berdasarkan pernyataan dari Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menemukan 8 kasus penipuan pada tahun 2023. Sementara itu, Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC) telah menemukan 3 kasus penipuan hingga saat ini. Adapun, beliau mencatat 37 kasus penipuan DJP pada 2021 dan 21 kasus pada 2022. Sementara itu, 53 kasus penipuan Bea Cukai pada 2021 dan 70 kasus pada 2022. Hal ini membuktikan masih banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia. Kurangnya pengendalian Internal yang memadai dan tidak adanya sanksi – sanksi tegas menjadi sedikit dari banyaknya faktor terjadinya kecurangan, bahkan kecurangan yang terulang. Sumber : Jakarta, CNBC Indonesia (27 Maret 2023)

Banyak orang cenderung berperilaku curang karena alasan banyak faktor internal ataupun eksternal, dan memerangi kecurangan adalah perjuangan tanpa akhir. Tidak hanya korban tetapi korporasi juga mendapat dampak dari penipuan. Salah satu bentuk kecurangan yang masih menjadi masalah sampai saat ini di indonesia adalah korupsi, hal ini dinyatakan oleh Nuruddin and Rahmawati (2021), bahwa korupsi merupakan sebagian dari Kecurangan. Seperti hal nya tabel dibawah ini mengenai kasus korupsi yang terjadi.

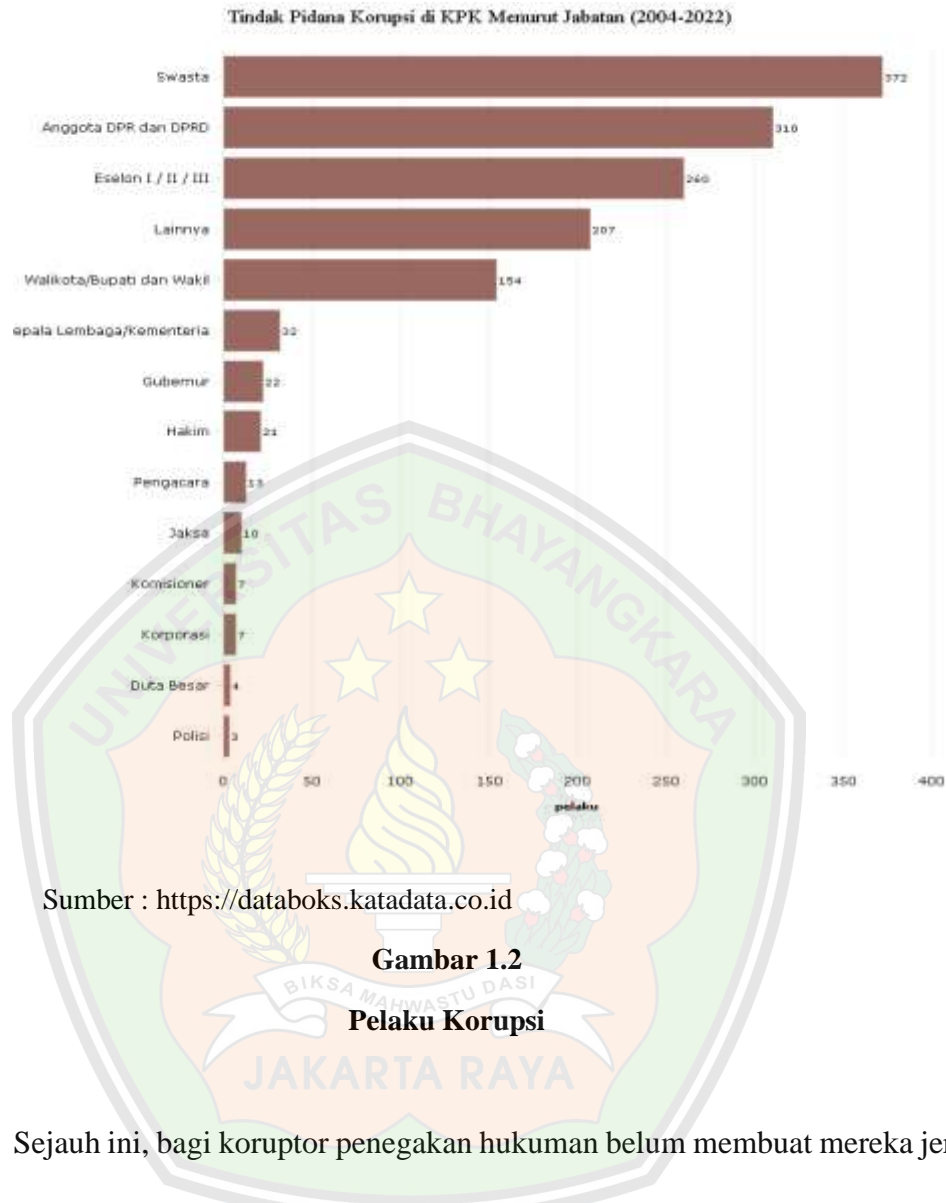


Sumber : <https://databoks.katadata.co.id>

Gambar 1. 1
Laporan Kasus Dugaan Korupsi

Penjelasan gambar 1.1 yaitu, selama semester pertama tahun 2023, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendapat 2.707 laporan asumsi korupsi. Menurut Johanis Tanak, Wakil Ketua KPK, laporan tersebut berasal dari sumber pemerintahan. Provinsi dengan dugaan kasus terbanyak diraih oleh DKI Jakarta, dengan 359 laporan dari Januari hingga Juni 2023. Dengan 266 laporan, Jawa Barat berposisi di urutan kedua, dilanjut oleh Jawa Timur dengan 213 laporan, kemudian Sumatra Barat dengan 202 laporan, dan Jawa Tengah dengan 135 laporan. Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

. Tidak hanya di sektor pemerintahan, sektor swasta pun banyak terjadi *fraud* atau kecurangan, khususnya korupsi. Seperti halnya dibuktikan dibawah ini.



Sejauh ini, bagi koruptor penegakan hukuman belum membuat mereka jera. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melaporkan bahwa mulai dari pejabat tingkat rendah hingga kepala daerah dan yang terhormat selaku wakil rakyat melakukan tindak pidana korupsi. Tercatat 1.442 kasus korupsi antara tahun 2004 dan 2022. 372 orang terlibat dalam tindak pidana korupsi swasta. Ini mewakili 26,16% dari semua pelaku tindak pidana korupsi. Dibandingkan dengan kelompok jabatan lainnya, jumlah ini juga tertinggi. Pelaku korupsi terbanyak adalah anggota

legislatif dari DPR dan DPRD, sebanyak 310 (21,8%). Selanjutnya adalah pejabat eselon I/II/III, sebanyak 260 (18,28%). Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Dengan maraknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap Auditor. Didalam keandalan dan integritas terdapat keyakinan yang dimiliki seseorang dengan mitranya yang disebut kepercayaan, hal ini dijelaskan oleh Yuniati, Siburian, and Pramukty (2022) Karena auditor memegang peranan penting sebagai pemeran utama dalam membantu proses pendeteksian kecurangan. Namun, ada beberapa kasus yang membuktikan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan salah satunya adalah akuntan publik atas nama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) terkena sanksi masing-masing melalui Surat Keputusan Dewan Komisioner. Sanksi tersebut dikenakan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Sanksi Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK dikenakan kepada AP atas nama Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT karena dinilai telah melakukan pelanggaran berat. Sementara, Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi akuntan publik yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan karena turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh AP Nunu Nurdiyaman. Sumber: ojk.go.id

Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka AP Nunu Nurdiyaman tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 28 Februari

2023. Sedangkan, Jenly Hendrawan tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 24 Februari 2023. Kemudian, KAP KNMT tidak diperkenankan menerima penugasan baru sejak ditetapkannya surat keputusan dan wajib menyelesaikan kontrak penugasan audit atas Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2022 yang telah diterima sebelum ditetapkannya keputusan, paling lama 31 Mei 2023. Berdasarkan pemeriksaan, AP dan KAP dimaksud tidak dapat menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris. Sumber: ojk.go.id

Dengan adanya kasus KAP yang gagal dalam melakukan pendeteksian keuangan maka, perlu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung auditor untuk menjalankan tugasnya sebagai pendeteksi kecurangan. Kantor Akuntan Publik merupakan salah satu pihak yang paling tepat sebagai pihak ketiga berperan dalam menjalankan fungsi mengaudit laporan keuangan Perusahaan (Mukti & Fatmalia, 2022). Hal ini diungkapkan dalam jurnal Rosiana, Putra, and Setaiawan, (2019) dimana auditor harus memiliki kompetensi demi mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang bisa didapatkan dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kompetensi ini sangat penting untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini agar auditor dapat menemukan hasil akhir berupa bukti-bukti dan laporan dalam mendeteksi *fraud*.

Namun, nyatanya auditor mempunyai keterbatasan dalam pekerjaannya untuk mendeteksi kecurangan yaitu skeptisisme profesional dan *time budget*

pressure (Halimatusyadiah, Ilyas, and Oktora, 2019) dan juga, memerlukan sebuah keahlian forensik dalam membantu mengungkap pendeteksian fraud dalam artikel (Rahmawati, Simorangkir, and Ginting, 2021). Dan pada dasarnya, resiko kecurangan selalu ada di setiap entitas karena teknik kecurangan selalu berkembang teknik pencegahannya. Risiko ini harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi kenyataan dan menimbulkan kerugian bagi entitas. (Sianipar, 2022)

Dalam Jurnal Rakhmadhani and Napisah, (2020) skeptisme profesional membantu mendeteksi kecurangan. Hasil ini memperlihatkan atas arti dari skeptisme profesional yang sangat penting demi mengetahui tingkat keahlian auditor untuk mendeteksi *fraud* selama pengauditan. Semakin tinggi skeptisme auditor terhadap profesinya, semakin tinggi pendeteksian kecurangan mereka. Sebaliknya, jika auditor memiliki skeptisme profesional yang rendah, pendeteksian kecurangan mereka juga akan semakin rendah.

Faktor tambahan yang dapat memengaruhi tindakan auditor demi melakukan pendeteksian kecurangan yaitu adanya *time budget pressure*. *Time budget pressure* merupakan batasan waktu yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan tugasnya yang berarti tekanan waktu tersebut mengharuskan auditor untuk berfikir secara kritis dan berusaha untuk menjalankan tugasnya sesuai atas susunan waktu yang sudah diberikan. Dengan begitu tentunya bisa mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam mendeteksi kecurangan. Adanya *time budget pressure* membuat auditor harus tetap hati-hati dan menanamkan sikap profesionalisme tinggi saat mengevaluasi laporan keuangan dan penyajian informasi. (Prayogi and Sudaryati, 2019)

Selanjutnya, menurut Prasetya, Afrizal, and Putra, (2023) Keahlian forensik secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan auditor dalam bidang forensik yang membantu auditor mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Keahlian forensik yang dimiliki auditor diharapkan akan lebih mudah mendeteksi kecurangan. Seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian forensik yang mendorong penugasannya dalam mengumpulkan bukti terkait kasus kejahatan ekonomi dan dalam perhitungan kerugian negara. Auditor harus menerapkan akuntansi forensik sebaik mungkin dan memperbanyak pengalamannya karena tanggung jawab untuk mendeteksi fraud semakin mudah seiring dengan tingkat penerapan akuntansi forensik dan pengalaman auditor.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas tentunya didukung oleh penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu, salah satunya dalam penelitian Nurwahyuni and Isnawati, (2021) penelitian menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional berhasil mempengaruhi secara positif dan signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Begitupun dengan hasil penelitian dari widya kusuma (2018) Hasil penelitian ini menemukan bahwa skeptisme profesional dan adanya keahlian forensik sangat berpengaruh untuk pendeteksian kecurangan. Tekanan waktu tidak memengaruhi pendeteksian kecurangan.

Namun, dalam penelitian Prasetya, Afrizal, and Putra, (2023) ditemukan bahwa keahlian forensik tidak signifikan untuk mempengaruhi kemampuan auditor

terhadap pendeteksian kecurangan tetapi berpengaruh signifikan pada skeptisme profesional dan skeptisme profesional tidak ada pengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan bagi kemampuan auditor. Sedangkan untuk pengaruh variabel mediasi skeptisme profesional ditemukan bahwa kompetensi, tekanan waktu dan keahlian forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Hasil penelitian ini memberikan masukan bahwa penting bagi auditor untuk meningkatkan kompetensi dan melakukan efisiensi terhadap tekanan anggaran waktu audit sebagai upaya meningkatkan keahlian auditor mendeteksi kecurangan.

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian mempunyai banyak hasil yang tidak konsisten berdampak pada peneliti untuk melakukan penelitian kembali tentang kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan judul **“Analisis Determinan Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dan Bekasi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah keahlian forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diuraikan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan
2. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap pendeteksian kecurangan
3. Untuk menganalisis pengaruh keahlian forensik terhadap pendeteksian kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan, seperti skeptisisme profesionalisme dan *time budget pressure* serta mengetahui bagaimana peran keahlian forensik untuk membantu kinerja auditor

- b. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya yang akan membahas mengenai topik terkait masalah *fraud*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi auditor

Sebagai bahan evaluasi untuk mendorong kinerja auditor agar dapat memberikan hasil yang maksimal dalam mendeteksi kecurangan.

b. Bagi lembaga pemerintah

Sebagai bahan masukan dalam pengendalian peran pendeteksian kecurangan oleh auditor

1.5 Sistematika Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I diuraikan mengenai latar belakang penelitian ini yang didukung oleh kasus korupsi yang terus meningkat di Indonesia pada bidang pemerintahan maupun swasta dan faktor pendukung lainnya yaitu kasus PT Asuransi Adisarana Wanaartha dimana dalam kasus ini menyangkut 3 KAP yang dinilai gagal mendeteksi kecurangan. Pada rumusan masalah mempertanyakan analisis determinan pendeteksian kecurangan yaitu skeptisisme profesional, *time budget pressure*, dan keahlian forensik. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis pengaruh dari analisis determinan pendeteksian kecurangan. Manfaat penelitian bagi auditor, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang telaah teoritis yang digunakan yaitu teori atribusi yang memiliki peran penting dalam perilaku manusia, interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Teori ini dinilai sangat tepat untuk mempelajari analisis

determinan pendeteksian kecurangan mengenai skeptisisme profesional, *time budget pressure*, dan keahlian forensik. Telaah empiris dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi acuan yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini, penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini dan menguraikan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasinya yaitu para auditor yang bekerja di KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta dan Bekasi. Sampel yang digunakan *purpose sampling* dengan *nonprobability sampling* yang memiliki kriteria 100 auditor yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun dan juga auditor yang mempunyai keahlian forensik. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan penyebaran kuisioner. Definisi operasional variabel penelitian yang dijelaskan merupakan definisi dari masing-masing analisis determinan pendeteksian kecurangan yaitu pengertian skeptisisme profesional, *time Budget Pressure*, keahlian forensik dan pendeteksian kecurangan. Skala pengukurannya menggunakan smart pls serta metode analisis data dengan beberapa uji.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab VI ini membahas mengenai hasil uji uji yang telah dilakukan di Smart PLS. Dari 102 jawaban responden yang berasal dari Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta dan Bekasi. Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan

Smart Pls versi 3.0 dengan menghitung *Outer Model*, *Inner Model* dan juga pengujian hipotesis. Serta pembahasan hasil penelitian dari variabel analisis determinan pendeteksian kecurangan, yaitu hasil dari skeptisisme profesional, *time budget pressure*, dan keahlian forensik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Didalam bab ini berisi kesimpulan dari analisis determinan pendeteksian kecurangan dimana Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan 2 variabel bebas lainnya yaitu *time budget pressure* dan Keahlian Forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pada bab ini juga berisi saran saran bagi peneliti selanjutnya.